

ARAH BARU PENDIDIKAN ISLAM: MEMBANGUN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MONOKHOTOMIK

*Zamrony**

Abstract ;

As an agent of civilization and social change, Islamic education in an atmosphere of modernization and globalization demanded to play a role in a dynamic and proactive. Its presence is expected to contribute meaningful and positive change for the improvement and advancement of the Muslim civilization, both on theoretical and practical intellectual terrain. Islamic education is not merely a process of transformation of moral values to shield themselves from negative access globalization and modernization. But the most urgent is how the moral values that have been inculcated through Islamic education is able to take an active role as a generator that has a liberatory power of social pressure and the crush of cultural backwardness, ignorance, economic and poverty in the midst of rapid social mobility. Therefore we need a constructive effort by building monokhotomik Islamic education. This epistemological approach provides an understanding and an integral and comprehensive skills. Someone who knows something of the process must know the outcome. Conversely, many who know the results but do not know the process. Unlike students who are given only bread and then she enjoyed it, with students who are invited to make bread, then enjoy it. Of course, knowledge of learners who know the process of making bread to enjoy it more complete, robust, and memorable.

Key Words : Epistemologi, Pendidikan Islam, Monokhotomik

A. PENDAHULUAN

Modernisme yang merupakan hasil dari *Renaissance* dan *Aufklarung* yang terjadi di Barat sekitar lima abad yang lalu, telah mendominasi pandangan masyarakat manusia dewasa ini. Hampir sudah menjadi kepercayaan semua orang bahwa tiada sela dalam kehidupan kita –baik dalam aspek sosial, budaya, politik, ekonomi maupun pendidikan– yang lepas dari pengaruh modernisme, sehingga term modern itu sendiri selalu menjadi simbol *trend* atas kata yang menyertainya, misalnya gaya hidup modern, negara modern, tasawwuf modern dan lain sebagainya. Oleh Karena itu, nilai-nilai yang dihasilkan atas nama modernisme seolah-olah merupakan suatu keniscayaan (*a must*) yang harus diikuti oleh semua orang. Jadi tidak mengherankan bila masyarakat dewasa ini hanyut dalam *trend-trend* modernisme.

Modernisme yang ditandai dengan kemenangan logika positivistik-rasionalistik di segala bidang kajian keilmuan, baik ilmu-ilmu kealaman

*Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda dan saat ini sedang melanjutkan Studi pada Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .

maupun sosial sekarang mulai digugat oleh banyak orang. Ternyata logika positivistik-rasionalistik dengan slogannya yang terkenal bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral yang berarti bahwa nilai-nilai apapun yang ada dalam masyarakat tidak boleh mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan yang digunakan orang sebagai pisau bedah di segala bidang kajian kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, apalagi nilai-nilai agama. Hal ini akan membahayakan kehidupan manusia itu sendiri apabila *fundamental structure* dengan logika di atas dibiarkan terus berkembang. Oleh karena itu, wajar bila modernisme ini mulai dipertanyakan kembali keabsahannya oleh banyak orang dengan memunculkan ide baru yang berupa post modernisme pada dasawarsa 1990-an. Bahkan hal ini pernah disinyalir oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdence, futurolog suami istri terkemuka dunia, pada era dekade tahun 90-an yang meramalkan bahwa abad 21 merupakan era baru.¹ Ternyata ramalan dua futurolog dunia tersebut menjadi “kebenaran tak terbantahkan” bahwa perubahan realitas telah menjadi era dengan nilai baru. Suatu era dimana yang menjadi bagian global dalam kehidupan manusia adalah fenomena ekonomi global dan informasi. Bahkan pola relasi menggantikan hirarki sebagai modal utama untuk menyelesaikan semua problema kehidupan.

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki *power* pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Begitu juga dengan pendidikan Islam yang berada dalam pengaruh modernisme Barat, yang memunculkan berbagai macam problematika yang membutuhkan strategi efektif dan efisien dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditimbulkannya seperti dekadensi moral umat manusia dan juga ketika dihadapkan pada persoalan sunnatullah, yaitu pluralisme, apakah pluralisme budaya, politik, agama, pemikiran dan lain sebagainya, atau bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bebas nilai.

Dalam perkembangannya, menurut Syafi'i Ma'arif, seperti yang dikutip oleh Moh. Shofan mengatakan bahwa pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda,

¹ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Benang Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 1.

baik pada aspek materi, sistem pendidikan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun.² Dua model yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional (ketimuran), yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek *doktriner-normatif* yang cenderung *eksklusif-apologetis*. Adapun model yang kedua adalah pendidikan Islam yang modernis (ala Barat) yang pada perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya (transendental). Sedangkan menurut Hujair AH. Sanaky³, akar sejarah munculnya pandangan dualisme pendidikan Islam, setidaknya bersumber dari: Pertama, pandangan formisme, artinya segala aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, yaitu segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, dan kedua, berasal dari warisan penjajah kolonial Belanda. Dalam frame ini statemen Edward Hallett Carr, yang dikutip oleh Djoko Soerjo, bahwa sejarah (pendidikan) merupakan suatu dialog tiada akhir antara masa kini dan masa lalu,⁴ bisa menjadi pisau analisis dalam disiplin ilmu sejarah pendidikan untuk melihat ambivalensi dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Terlepas dari hal tersebut, munculnya dua model pendidikan tersebut, mengakibatkan terjadinya ambivalensi orientasi pendidikan Islam,⁵ yang salah satu dampak negatifnya adalah adanya paradigma dualisme-dikotomis dalam sistem pendidikan,⁶ terlebih lagi di Indonesia dalam sistem pendidikan Islam. Sebagai konsekuensinya, pendidikan tersebut memerlukan suatu perubahan alur berpikir dengan mengkombinasikan antara dua sistem pemikiran, yaitu positivistik-rasionalistik dengan religius-normatif.

Oleh sebab itu, pada tataran ini penulis mencoba untuk melakukan kajian yang bersifat normatif dalam membingkai pendidikan Islam dengan spirit monokhotomik. Artinya, penulis mencoba “mengintegrasikan” ranah ilmu pengetahuan dan hasil dari ilmu pengetahuan yang berupa teknologi dengan spirit Iman (tauhid). Apalagi dalam konteks kontemporer, ilmu pengetahuan dan teknologi telah terfragmentasi pada kawasan yang terpolarisasi antara Timur dan Barat atau dengan bahasa yang vulgar antara Protestan dengan Islam. Penulis juga mencoba “membaca” secara mendasar aspek yang akan menjadi pijakan utama Pendidikan Islam dalam mengintegrasikan dua ranah tersebut.

² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 6.

³Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hal. 97-98.

⁴ Djoko Soerjo, *Sejarah Sosial Intelektual Islam: Sebuah Pengantar*, dalam Noer Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 26.

⁵ A. M. Saifuddin, *Desekularisasi Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 103.

⁶ Moh. Shofan, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam Logos, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.4, No.1 Januari 2005.

B. UPAYA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM YANG MENCERDASKAN

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia.⁷ *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah.⁸ Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan.⁹ *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*)¹⁰ atau bahkan sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur. *Kelima*, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Namun, pendidikan Islam di era sekarang dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiapkan manusia yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama serta multi talenta ilmu pengetahuan. Dan yang paling utama adalah membangun moralitas manusia modern dalam menggampai peradaban madani. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari sebuah proses pendidikan Islam tersebut, ada dua hal sebagai “*grand project*” dalam membangun pendidikan Islam yang mampu menjadi tameng era modern. *Pertama*, adalah pendidik pendidikan Islam, yakni: para pendidik tersebut mempunyai integritas-moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika-akhlakiah sebagai bagian integral dengan kepribadiannya. Serta pendidik memiliki pengertian yang mendalam dan juga memiliki *felling* yang tinggi dalam menganalisa terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum. Baru kemudian, para pendidik ini harus bisa membantu peserta didiknya untuk jadi sadar akan penting memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya di bidang keagamaan.¹¹

⁷ QS. *Al-Alaq*: 1-5. Perintah ini harus dimaknai seluas-luanya dan sedalam-dalamnya dengan makna perintah untuk melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

⁸ QS. *Al-Hajj*: 54.

⁹ QS. *Al-Mujadalah*: 11 dan QS. *Nahl*: 43.

¹⁰ Dalam konteks ini, pelaksanaan pendidikan dikenal oleh para pakar pendidikan tidak hanya pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah tetapi ada istilah pendidikan seumur hidup yaitu sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Lebih detailnya lihat dalam Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 169.

¹¹ Diskusi tentang peran guru sebagai yang terpenting dari seluruh sistem pendidikan dapat dibaca dalam H.A.R. Tilaar, *Multicultural Education and Its Challenges in Indonesia*, makalah

Kedua, landasan filosofis pendidikan Islam yang selama ini dikhotomik menjadi nilai filosofis monokhotomik dengan landasan normatif wahyu verbal Tuhan yaitu Al-Quran dan Hadist. Dengan demikian penyatuan nilai filosofis ini yang dibingkai dengan nilai normatif akan memberikan nilai pendidikan pada peserta didik yaitu nilai moralitas yang diterjemahkan dalam bentuk akhlaq karimah. Maka tujuan pendidikan Islam yaitu dalam membentuk manusia menjadi insan kamil yang mampu menyeimbangkan ranah tujuan duniawi¹² dan ukrawi dapat terwujud.

Jika tidak demikian, tampaknya pendidikan Islam akan sulit berpartisipasi dalam membentuk manusia integral aspek duniawi (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan ukhrawi (iman dan taqwa)), moralis dan beretika Islami. Apalagi dalam menengahi model-model pemahaman Islam radikal¹³ yang sering diklaim sebagai embrio munculnya ketidaknyamanan dalam masyarakat beragama yang multi etnis, ras dan agama. Pendidikan Islam, terutama di masa akan datang, kiranya bisa memproduksi sarjana Islam yang berpikiran moderat untuk mewedahi berbagai macam pemahaman yang cenderung radikal itu. Untuk mewujudkannya, seluruh unsur sistem

pada *International Seminar on Multicultural Education, Cross Cultural Understanding for Democracy and Justice*, (Yogyakarta 26 Agustus 2005), hal. 8.

¹² Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam harus “membumi” seperti tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat profanistik. Salah satunya seperti tujuan keduniawian sebagaimana menurut paham pragmatisme yang pelopori oleh John Dewey dan William Kilpatrick adalah diarahkan pada pekerjaan yang berguna dan untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa mendatang. Bangsa China mengutamakan pada pencapaian tujuan pendidikan yang mempersiapkan anak didik untuk hidup bekerja sama dalam tugas-tugas besar. Pendidikan Romawi ditujukan kearah keterampilan berperang dan kepandaian berpidato serta mempersiapkan warga Negara yang *billion* (kelebihan). Atau mengambil pendidikan dan tujuan hidup adalah merealisasikan kebahagiaan dengancara menanamkan keutamaan akal dan akhlak (moralitas). Juga John Lock memperkuat pentingnya pendidikan akhlak. Sedangkan Jean Jaque Rousseau mengajak kepada kehidupan yang amaliah dan menganjurkan agar pendidikan berbuat untuk menyenangkan dan menghormati kegemaran anak-anak juga kebebasan anak untuk tumbuh sesuai dengan tabiatnya.

¹³ Dalam konteks ini, Hujair A. H. Sanaky mengatakan bahwa pendidikan Islam menjadi satu dalam sistem pendidikan nasional, tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering “dinobatkan” hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin, memproduksi orang yang eksklusif, fanatik, dan bahkan pada tingkah yang sangat menyedihkan yaitu “terorisme-pun” dianggap berasal dari lembaga pendidikan Islam, karena pada kenyataannya beberapa lembaga pendidikan Islam “dianggap” sebagai tempat berasalnya kelompok tersebut. Walaupun “anggapan” ini keliru dan dapat ditolak, sebab tidak ada lembaga-lembaga pendidikan Islam manapun yang bertujuan untuk memproduksi atau mencetak kelompok-kelompok orang seperti itu. Tetapi realitas di masyarakat banyak perilaku kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Apakah ada sesuatu yang salah dalam sistem, proses, dan orientasi pendidikan Islam. Hujair A. H. Sanaky, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*, dalam *Jurnal El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* No. 1, Vol. 1 Tahun 2008, hal. 85.

pendidikan Islam, khususnya pembelajaran pendidikan Islam, sebaiknya ditelaah kembali.

Ada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan Islam holistik-integralistik, khususnya di bidang keagamaan, yaitu: 1). Kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); 2). Kesatuan kenabian; 3). Tidak ada paksaan dalam beragama; dan 4). Pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Semua yang demikian disebut normatif karena sudah merupakan ketetapan Tuhan. Masing-masing klasifikasi didukung oleh teks (wahyu), kendati satu ayat dapat saja berfungsi untuk justifikasi yang lain. Dua dari empat isu pokok yang pertama tersebut merupakan landasan kecerdasan spiritual dan dua yang terakhir merupakan landasan kecerdasan emosional.

Dari aspek kesatuan ketuhanan, pendidikan Islam mendasarkan pandangannya dari Al-Quran surat *an-Nisā* ayat 131 dan juga dalam surat *Ali Imrān* ayat 64.¹⁴ Sedangkan dari aspek kesatuan pesan ketuhanan (wahyu) dapat dilihat dalam surat *an-Nisā* ayat 163.¹⁵ Dari aspek kesatuan kenabian, al-Faruqi mendasarkan pandangannya dari Al-Quran surat *al-Anbiyā* ayat 73 dan *Ali Imrān* ayat 84.¹⁶ Pandangan Islam yang terkait dengan kebebasan menganut agama didasarkan kepada Al-Quran surat *al-Baqarah* ayat 256.¹⁷ Terakhir adalah mengenai pengakuan Al-Quran surat *al-Mā'idah* ayat 69 akan eksistensi agama-agama lain dan juga surat *al-Mā'idah* ayat 82.¹⁸

Semua ayat tersebut dipahami dalam perspektif teologis-normatif, yaitu dengan pengertian, didalamnya tidak ada keraguan sedikit pun dan bersifat mutlak. Pemahaman ayat-ayat tersebut tetap diletakkan dalam konteksnya sebagai yang mutlak. Karena bersifat mutlak, maka cara kerja yang ditempuh pendidik adalah berusaha mengkaji ulang untuk membuktikan substansi kebenaran dari ayat-ayat tersebut. Dalam konteks ini, teknis yang dilakukan sebaiknya dengan menjelaskan konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan berbagai agama dengan narasi atau logikanya tersendiri dengan kesimpulan yang berlandaskan ayat Al-Quran yang relevan.

Jadi model untuk menjelaskan sesuatu –baca dalam mendeskripsikan materi mata pelajaran- telah dibungkus dengan paradigma teologis, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan penjelasan logis-rasionalistik dari wahyu. Oleh karena itu, pada tataran bisa dikatakan bahwa gagasan tentang pengetahuan (kebenaran wahyu) tidak seperti halnya dalam pengetahuan positivistik yang berkeyakinan bahwa gagasan tentang

¹⁴ Isma'il Raji al-Faruqi, *The Role of Islam in Global Inter-Religious Dependence*, dalam Atallah Siddiqui, *Islam and Other Faiths*, (Horndon USA: The International Institute of Islam Thought, 1998), hal. 74. Juga dalam Isma'il Raji Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan, 1986), hal. 190.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 77.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 74.

¹⁷ Isma'il Raji al-Faruqi, *On The Nature of Islamic Da'wah*, dalam *International Review of Mission*, Vol. LXV, No. 260, October, 1976, hal. 305.

¹⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *The Role of Islam*, hal. 76.

pengetahuan direduksi menjadi pengetahuan ilmiah, dan gagasan mengenai pengetahuan ilmiah direduksi menjadi intelegensi *an sich*. Jadi “mengetahui” harus berarti mengekspresikan relasi-relasi yang bisa diamati (*observable*) antara fakta yang ada dalam konteks relasi matematis.¹⁹

Jadi dalam perspektif ini, peserta didik telah diyakinkan dengan nalar rasionalistik berlandaskan ayat-ayat normatif bahwa terdapat sekumpulan kebenaran adikodrati yang statis yang diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia. Namun tidak mereduksi tataran proses sejarah dalam pewahyuan (turunnya Al-Quran), dengan demikian antara aspek normatif dengan data historis menjadi bagian utuh. Sehingga dalam perspektif Islam, seluruh pengetahuan yang terkait dengan isu-isu hubungan antara agama terkesan baik atau bisa dibawa pada penjabaran moral dan etika agama.

Di samping menjelaskan wahyu melalui pendekatan rasional sebagai bukti otentik hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, unsur normatif pendidikan Islam juga bisa memusatkan kajiannya terhadap apa yang disebut oleh Al-Quran sendiri sebagai hanif²⁰, yang dipandang sebagai sebuah perkembangan pemikiran dan bernilai filosofis. Terma Hanif merupakan terma yang banyak ditemui dalam Al-Quran, bahkan bisa dijadikannya sebagai “alat perekat” hubungan antar beragama dalam sejarah. Di ranah ini perlu dideskripsikan hanif sebagai orang yang bersandar kepada tradisi Ibrahim, menolak tuhan-tuhan palsu (*syirk*), menolak tradisi pagan, cinta kepada pengetahuan dan penemu kebenaran. Semua ini merupakan ciri khas kebenaran sebuah agama. Terma hanif dijadikan alat perekat terhadap berbagai tradisi keagamaan atau sebagai titik temu (*kalimatun sawa*) antara agama-agama Semitik, dan karenanyalah isu-isu besar tentang kesatuan kebenaran dalam agama-agama akan mungkin diwujudkan. Berbeda memang dengan pemikiran pluralis yang didasari oleh tradisi perenial yang lebih memusatkan perhatiannya kepada aspek esoteris agama-agama sebagai muara bertemunya kebenaran masing-masing. Pengakuan Islam terhadap Tuhan agama Yahudi dan agama Kristen sebagai Tuhannya sendiri, pengakuannya terhadap nabi-nabi mereka sebagai nabinya sendiri, komitmennya dengan ajakan Ilahi terhadap ahli kitab untuk bekerjasama dan hidup bersama di bawah genggaman Allah, merupakan satu-satunya langkah yang pertama dan nyata menuju persatuan dari dua agama dunia yang besar. Karen Armstrong mengatakan: “dikatakan *hanif* sebagai tradisi Ibrahim berarti menyingkirkan semua pandangan khusus

¹⁹ Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filosof*, Terj.: Silvester Goridus Sukur, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 168. Dalam buku ini dideskripsikan mengenai pendekatan Immanuel Kant dan Auguste Comte tentang pengetahuan.

²⁰ Terma hanif identik dengan “agama tanpa nama” seandainya hal ini diartikan secara harfiah dengan terma *Anonymous Christians* (Kristen tanpa nama) yang dicetuskan oleh Karl Rahner pada tahun 1965. Ide dasar dari dua konsep tersebut kelihatan sama, kendati al-Faruqi mengatakan berbeda. Menurutnya, *hanif* adalah kategorisasi yang dibuat Al-Quran, sedang Kristen tanpa nama adalah hasil sebuah intelektualisasi manusia (teologi modern).

tentang Tuhan dan berpegang teguh pada sebuah keimanan yang “murni dan tidak bercampur dengan konsep apa pun.”²¹

Dua landasan tersebut di atas akan memberikan ruang bagi pendidikan Islam membentuk manusia yang mempunyai kepribadian “pluralis-moralis”, sehingga pendidikan Islam pada tataran ini akan mampu membentuk manusia yang mempunyai kepekaan sosial dan religius yang tinggi dalam menerima ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa memandang kawasan tertentu. Artinya, pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan Islam yang dapat menunjang proses pembentukan manusia menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.

Pada sisi yang lain, era sekarang adalah era multikulturalisme dan pluralisme, yang dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat. Sementara itu, sikap Islam terhadap pluralisme sangat jelas. Islam tidak menolak adanya pluralisme, bahkan Islam memberikan kerangka yang bersifat etis dan positif. Pada ranah ini, sikap Islam tercermin dalam beberapa ayat Al-Quran yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut²² tidak menentanginya karena itu merupakan sunnahtullah.

Demi tujuan itu, maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi “*guiding light*” bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi konstruktif, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang).

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama

²¹ Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Ballantine Books, 1993), hal. 165. Dan buku ini telah diterjemahkan dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul “Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4.000 Tahun” oleh Zainul Am dan diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2001.

²² Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, (Malang: UMM Press, 2001), hal. 02.

lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.²³ Ini artinya, pendidikan agama pada prinsipnya, juga ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan sikap pluralis-moralis dalam diri peserta didik.

Apalagi, kalau mencermati pernyataan yang telah disampaikan oleh Alex R. Rodger bahwa “pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka.²⁴ Artinya pendidikan agama adalah sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu untuk merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.

Peradaban Islam pernah mengalami perkembangan pesat pada abad pertengahan. Karakteristik peradaban yang dikembangkan pada saat itu berlandaskan pada dua hal, yaitu: *Pertama*, berkembangnya nilai-nilai masyarakat yang terbuka (*open society*) yang menghasilkan kontak dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Kontak kebudayaan ini kemudian melahirkan nilai-nilai baru yang modern dan egaliter. *Kedua*, perkembangan humanisme yang melahirkan perhatian terhadap masalah hubungan antar sesama manusia. Dalam perspektif ini manusia memiliki otoritas yang lebih luas dalam menentukan makna kehidupan dan peradabannya. Kedua nilai ini menjadi spirit dalam membangun peradaban yang modern. Artinya adalah nilai-nilai toleran, terbuka dan juga nilai kebebasan merupakan akar peradaban Islam dalam mencapai perkembangan yang cermerlang serta mampu membangun masyarakat Madinah menjadi masyarakat madani²⁵ yang moralis.

²³ John Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, (London: George Allen & Unwin, 1985), h. 43-44.

²⁴ Alex R. Rodger, *Educational and Faith in Open Society*, (Britain: The Handel Press, 1982), h. 61.

²⁵ Istilah masyarakat Madani sebenarnya telah lama hadir di bumi, walaupun dalam wacana akademi di Indonesia belakangan atau telah lama tersosialisasi. Dalam bahasa Inggris ia lebih dikenal dengan sebutan *Civil Society*. Sebab, masyarakat Madani sebagai terjemahan kata *civil society* atau *al-muftama' al-madani*. Istilah *civil society* pertama kali dikemukakan oleh Cicero dalam filsafat politiknya dengan istilah *societies civilis*, namun istilah ini mengalami perkembangan pengertian. Kalau Cicero memahaminya identik dengan negara, maka kini dipahami sebagai kemandirian aktivitas warga masyarakat madani sebagai "area tempat berbagai gerakan sosial" (seperti himpunan ketetanggaaan, kelompok wanita, kelompok keagamaan, dan kelompok intelektual) serta organisasi sipil dari semua kelas (seperti ahli hukum, wartawan, serikat buruh dan usahawan) berusaha menyatakan diri mereka dalam suatu himpunan, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri mereka sendiri dan memajukan pelbagai kepentingan mereka. Secara ideal masyarakat madani ini tidak hanya sekedar terwujudnya kemandirian masyarakat berhadapan dengan negara, melainkan juga

Namun pada perkembangan berikutnya akar peradaban modern yang berbasis pada *open society* dan humanisme ini tidak berkembang baik di negara-negara Islam. Justru spirit ini telah diambil alih oleh negara Barat, sehingga sekarang mereka memimpin peradaban dunia. Sekarang spirit yang sama dikembangkan oleh negara-negara non-Barat yang non-Islam seperti India, China, Jepang, dan Korea. Mereka adalah negara modern baru yang mengembangkan peradaban Timur dengan memasukkan elemen-elemen tradisi Timur dengan elemen modernitas Barat menjadi peradaban modern baru yang berbasis pada induk budaya (*mother culture*)²⁶ agama.

Salah satu contohnya adalah negara India yang mengadopsi sistem pendidikan modern Barat yang liberal dan diterapkan secara masif di kelas-kelas sekolah. Tidak mengherankan jika India mengalami perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologinya. India juga mengadopsi sistem politik yang demokratis seperti Barat. Tetapi mengadopsi sistem modern Barat bukan sebagai tujuan akhir melainkan sebagai jalan yang efisien untuk mencapai tujuan hidup orang India yakni sampai pada pencerahan jiwa, perbaikan, peningkatan, keuntungan, dan kebahagiaan hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Hindu.

Hal yang penting lagi adalah pendidikan Islam dapat dibangun atas landasan nilai-nilai yang kokoh dan universal, dan nilai-nilai tersebut dijadikan pijakan, sekaligus tujuan, dan evaluasi terhadap keberhasilan dari pendidikan

terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan (pluralisme). Sedangkan dalam wacana keislaman di Indonesia, adalah Nurcholish Madjid yang menggelindingkan istilah "masyarakat madani" ini, yang spirit serta visinya terbakukan dalam nama yayasan Paramadinah (terdiri dari kata "*para*" dan "*madinah*", dan atau "*parama*" dan "*dina*"). Maka, secara "semantik" artinya kira-kira ialah, sebuah agama (*dina*) yang *excellent* (*paramount*) yang misinya ialah untuk membangun sebuah peradaban (madani). Kata madani sepintas orang mendengar asosiasinya dengan kata Madinah, memang demikian karena kata Madani berasal dari dan terjalin erat secara etimologi dan terminologi dengan Madinah yang kemudian menjadi ibukota pertama pemerintahan Muslim. Maka, kalangan pemikir muslim mengartikan *civil society* dengan cara memberi atribut keislaman madani (*attributive* dari kata *al-Madani*). Oleh karena itu, *civil society* dipandang dengan masyarakat madani yang pada masyarakat ideal di (kota) Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam masyarakat tersebut Nabi berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Dengan begitu, kalangan pemikir Muslim menganggap masyarakat (kota) Madinah sebagai prototype masyarakat ideal produk Islam yang dapat dipersandingkan dengan masyarakat ideal dalam konsep *civil society*.

²⁶ Jika nilai-nilai Islam yang memiliki induk kebudayaan (*mother culture*) amat kohesif, sesungguhnya jati diri itulah yang harus dikembangkan oleh model pengembangan pendidikan Islam. Di mana pun Islam berkembang, seharusnya tempat tersebut mampu menjadi melting values untuk membangun peradaban baru yang lebih maju. Karena itu tantangan yang paling besar adalah mengubah paradigma Islam eksklusif menjadi paradigma Islam inklusif. Ketika kita menempatkan Islam vis a vis dengan peradaban modern dan menjadi sangat eksklusif, maka sekohesif apa pun induk kebudayaan ini tidak akan mampu membangun peradaban.

Islam sendiri. Sebab implikasi sebuah ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam haruslah muncul dalam tindakan nyata. Baik tidaknya ilmu pengetahuan yang meresap dalam diri individu akan terukur dengan tindakan nyata yang dibuktikannya. Oleh sebab itu pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah (*qauliyah*) bagi pengembangan dan penerapan ilmu. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Quran yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan pendidikan Islam²⁷ yaitu :

1. Nilai Ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah (QS. *Al-Dzariyat*: 56 dan *Ali Imrān*: 190-191).
2. Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karenan Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun (QS. *Al-Qashas*: 77).
3. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS. *Al-Hasyr*: 18).
4. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. *Al-Anbiyā*: 107).
5. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya (QS. *Al-Ahzāb*: 72).
6. Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwa menyampaikan kebenaran Islam (QS. *Fushshilat*: 33).
7. Nilai tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam (QS. *Al-Baqarah*: 119).

Sehingga pendidikan Islam pada tataran praksis akan terbingkai dalam butir-butir nilai tersebut. Agenda yang terpancar dari pendidikan Islam merupakan buah dari kajian nilai profetik. Maka terlepas dari perdebatan klasik, kata *al-ta'dib* merupakan kata yang cocok untuk mengartikan pendidikan Islam, sebab dalam kata *al-ta'dib* tercakup pengertian pengembangan intelektual, pengembangan pribadi dan pengembangan sosial, yang akan

²⁷ Lebih detailnya dalam hal ini lihat dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006).

mengembangkan aspek penghayatannya –aspek spiritual– tentang keberadaan dirinya. Hal ini disebabkan puncak ketinggian akhlak manusia hanya dapat dicapai setelah ketiga aspek diatas yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan diri dan kecerdasan sosial yang akan mengantarnya mencapai kecerdasan spiritual secara titik optimum.

Maka pada tataran ini pendidikan Islam merupakan suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi bidang intelektual, spiritual, emosi dan fisik. Sehingga keempat pilar tersebut merupakan pilar-pilar yang harus dibangun untuk mengembangkan manusia yang unggul dan sempurna dengan mengedepankan akhlaqul karimah sebagai ciri khas utamanya.

Sehingga pendidikan Islam menjadi suatu sistem pendidikan yang mampu menawarkan konsep dengan “daya tawar” yang sangat tinggi. Dan pendidikan Islam yang memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: *tilawah* (membacakan ayat Allah), *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *ta’limul kitab wa sunnah* (mengajarkan al-kitab dan al-hikmah) benar-benar menjadi bagian integral pada umat Islam pada tataran praksisnya.²⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik, karena disebabkan pendidikan Islam mempunyai kelebihan. Pendidikan Islam mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Pada tataran inilah, pendidikan Islam berpadu dalam pendidikan *rubiyah*, *fikriyah* (pemahaman/pemikiran) dan *amaliyah* (aktivitas). Nilai Islam ditanamkan dalam individu membutuhkan tahapan-tahapan yang selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan di segala sektor kehidupan manusia. Potensi yang dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan²⁹ yang berlandaskan pada keimanan dan keikhlasan bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, bukan termasuk pada manusia yang terbenam dalam kebodohan yang lalai.³⁰ Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang

²⁸ Hal ini sesuai dengan pendapatnya Syekh Muhammad Naquib Al-Attas bahwa pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h 36.

²⁹ QS. *Ali Imran*: 103.

³⁰ QS. *Adz-Dzariyaat*: 11.

selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.

Reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu yang mencerdaskan, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi dan pendidikan umat saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan umat saat ini didasari rendahnya motivasi belajar umat serta kurangnya rasa cinta dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bingkai ketauhidan.

Proses sekulerisasi pendidikan lewat jalur epistemologi, telah menggeser dimensi moral dan spiritual dari pendidikan Islam, di samping kurangnya pengetahuan dan kelemahan intelektual. Selain itu, ketergantungan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi wujud nyata dari keterbelakangan umat yang mengakibatkan krisis intelektual yang semakin parah.

Dalam epistemologi sekuler hanya didasarkan pada kekuatan akal (rasional) dan empiris semata, sedangkan dalam epistemologi pendidikan Islam pengetahuan tak hanya didasari oleh dua faktor tersebut, tetapi juga bersumber pada wahyu yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah. Wahyu itu justru menjadi kualitas tertinggi dari ilmu pengetahuan dasar. Wahyu melindungi akal dari kesalahan dan menyediakan informasi tentang suatu hal yang tidak kasat mata mengingat akal tidak bisa memahami secara penuh dunia yang empiris tanpa bantuan, sekaligus wahyu berperan sebagai imam bagi akal. Wahyu yang membimbing, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan inspirasi terhadap epistemologi. Selain itu, pengetahuan manusia dalam disiplin ilmu juga sangat terbatas, sehingga wahyu diperlukan bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal manusia bisa diperdaya dan kecerdasannya pun terbatas dalam menginterpretasikan beragam persepsi. Di sisi lain, manusia tidak bisa mengetahui hal yang tak kasat mata, di mana masa lalu dan masa depan diyakini tidak dapat diketahui.

Sehingga pada tataran ini, aspek-aspek yang ada dalam pendidikan Islam bersumber langsung pada Allah dan Nabi Muhammad. Jadi, yang menjadi pendorong di dalam perjuangan Islam ialah iman. Artinya iman adalah menjadi mesin penggerak utama dan melaksanakan perjuangan menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Iman itu bukanlah iman taqlid dan tidak juga iman ilmu karena kedua jenis iman ini tidak mampu menggerakkan manusia berjuang dan meneruskan perjuangan. Paling kurang iman yang mampu menjadi pendorong perjuangan ialah iman 'ayan yaitu iman yang menjadikan hati seseorang itu senantiasa takut, cinta dan merasa kehebatan Allah. Perasaan hati juga sentiasa dipenuhi dengan rasa kasih dan rindu kepada-Nya. Hati seperti ini merasakan bahwa Allah bersama-samanya dalam setiap detik, mengetahui, melihat, dan mendengar setiap tingkah lakunya.

C. MEMBENAHAI EPISTEMOLOGI³¹ PENDIDIKAN ISLAM:³² MENEMUKAN TATANAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM MONOKHOTOMIK DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Aspek epistemologi dalam kerangka pendidikan, menyediakan ruang untuk memperdebatkan persoalan filosofis yang tidak dapat dijawab oleh wilayah ilmu, karena sifat ilmu menjunjung sakralitas nilai-nilai ilmiah dengan mendasarkan pada wilayah fisik-empirik. Perdebatan dalam wilayah epistemologi pendidikan menurut Muhaimin menyangkut “pengembangan potensi dasar manusia (fitrah), pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi

³¹ Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Apakah obyek kajian ilmu itu, dan seberapa jauh tingkat kebenaran yang bisa dicapainya dan kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif, absolut atau relatif. Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hal. 65. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, “episteme” yang berarti pengetahuan. Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 143. Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini: *Pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan itu?, Di manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya?. *Kedua*, apakah sifat dasar pengetahuan itu?, Apakah ada dunia yang benar-benar berada di luar pikiran kita, kalau ada apakah kita mengetahuinya?, Ini persoalan tentang apa yang kelihatan (*phenomena atau appearance*) versus hakikat (*noumena atau essence*). *Ketiga*, apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*)?. Serta bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah?, Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi. Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, penerj.: M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 187-188.

³² Perlu disadari bahwa nilai-nilai apapun yang akan disampaikan oleh pendidikan Islam tidak lepas dari peran teologi yang merupakan inti agama. Oleh karena itu, bila ada keinginan untuk merekonstruksi pendidikan Islam –dalam arti nilai yang akan disampaikan– dalam era *pluralisme*, maka bidang teologi inilah yang segera mendapatkan perhatian. Pemahaman teologi agama apa pun, termasuk Islam, masih berkuat dalam masalah *truth claim* (klaim kebenaran) untuk dirinya sendiri, sehingga nilai-nilai yang ditimbulkan oleh pihak lain di luar agamanya adalah salah. Dalam diskusi teologis yang menitik beratkan *truth claim* telah menyita banyak energi hingga melupakan aspek-aspek agama yang ada. Jika *truth claim* hanya terbatas pada aspek ontologis-metafisis, tak perlu dirisaukan karena hal ini sudah menjadi keharusan (*a must*) yang mutlak dipenuhi. Namun yang terjadi sebaliknya *truth claim* memasuki wilayah sosial politik yang praktis-empiris. Dan ini yang sering menimbulkan kericuhan diantara umat-umat beragama sepanjang zaman, karena *truth claim* difahami secara mentah dan emosional. Sehingga terjadi kesan umum bahwa agama –termasuk Islam– dinggap sebagai “momok” yang ditakuti, ketimbang sebagai agama yang perlu dihormati karena konsepsi-konsepsinya yang luhur dalam memecahkan kesulitan manusia sekarang. William C. Chittic, *The Islamic Concept of Human Perfection*, (T.kt.: The World & I, 1991), hal. 499. Tampaknya, bila perbincangan *truth claim* tercampur dengan politik praktis, maka harapan-harapan besar terhadap peran agama untuk mengatasi problematikan hidup semakin pupus. Lalu yang muncul adalah orang melihat dan mementingkan agama sebagai kelembagaan eksoteris dan identitas lahiriyah, bukannya melihat dan mementingkan nilai-nilai spiritual yang dikandungnya.

dan budaya. Pada tataran praktis juga memperdebatkan masalah kurikulum pendidikan, metode, pendidik dan peserta didik”.³³

Pertanyaan epistemologis tersebut mengarah pada upaya pengembangan pendidikan berkaitan dengan persoalan konsep dasar dan sekaligus metodologinya. Oleh karena itu pada konteks yang lebih umum, jika substansi pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu -menurut Abdul Munir Mulkhana- maka “problem epistemologis dan metodologis pemikiran Islam adalah juga merupakan problem pendidikan Islam”.³⁴

Maka, dalam konteks pendidikan khususnya pendidikan Islam reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu dan yang mencerdaskan, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan Islam saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini menyebabkan tradisi keilmuan menjadi beku dan stagnan, sehingga pendidikan Islam sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal.

Untuk mengatasi kelemahan dan problematika dalam pendidikan Islam tersebut harus dilakukan pembaruan-pembaruan (merekonstruksi pendidikan) secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencerdaskan dan bermoral dengan cara merekonstruksi epistemologi pendidikan Islamnya. Epistemologi pendidikan Islam ini meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk-beluk pendidikan Islam, asal-usul, sumber, metode, sasaran pendidikan Islam.

Dalam artikel ini epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang.

Pendekatan epistemologi membuka kesadaran dan pengertian peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diperlukan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan dihadapan peserta didik dibandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang integral dan komprehensif. Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan pasti mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya. Berbeda peserta didik yang hanya diberikan roti kemudian dia menikmatinya, dengan peserta didik yang diajak untuk membuat roti, kemudian menikmatinya. Tentunya

³³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 66.

³⁴ Abdul Munir Mulkhana, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1993), hal. 213.

pengetahuan peserta didik yang mengetahui proses pembuatan roti sampai menikmati itu lebih utuh, kokoh, dan berkesan.

Seandainya pendekatan epistemologi ini benar-benar diimplementasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di lembaga pendidikan Islam, maka dalam waktu dekat peserta didik dapat memiliki kemampuan memproses pengetahuan dari awal hingga wujud hasilnya. Jika pendidikan Islam mengedepankan pendekatan epistemologi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), maka pendidikan Islam akan banyak menelorkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan. Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis, yaitu:

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak mengajarkan sisi tradisional saja, tetapi sisi rasional. Selain itu, perlu ditambahkan lagi dengan penggunaan indera dan akal pada wilayah obyek ilmu, sedangkan wahyu memberikan bimbingan atau menuntun akal untuk mewarnai ilmu itu dengan keimanan dan nilai-nilai spiritual.
2. Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan peserta didik dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan peserta didik untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma ideologis ini - karena otoritasnya- dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan, ilmu pengetahuan (ayat kauniyah)³⁵ dengan

³⁵ Ayat kauniyah adalah salah satu ayat Allah atau tanda-tanda kebesaran-Nya, Alam semesta ini menyimpan sejuta ilmu dan rahasia dibalikinya. Tidak akan mengetahui ilmu-ilmu dalam *summatullah* tersebut kecuali dengan cara melakukan penelitian, pengamatan, penemuan dan mengembangkan. Dari penelitian terhadap alam semesta (ciptaan-Nya ini), maka manusia menemukan berbagai ilmu pengetahuan, seperti kimia, biologi, astronomi, sosial, antropologi, geologi, kedokteran, dan lain sebagainya. Semua ilmu itu bersumber dari Allah dan dipergunakan oleh manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai *kehalifatullah* dan sebagai *Abdullah* untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

petunjuk wahyu Allah SWT.³⁶ Dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.

4. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (*ayat kauniyah*) maupun penelitian terhadap ayat *qouliyah* atau *naqliyah* (*Al-Quran dan sunnah*) merupakan ilmu Allah SWT. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah. Realisasinya, bagi penyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang Islam. Karena kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, psikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.
5. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada perumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak.³⁷ Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai *abdullah*, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah). Bisa dikatakan bahwa hasil produk integrasi ini adalah manusia yang beriman tauhidiah, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, bertaqwa ilahiyah, berakhlak robbaniyah dan berperadaban islamiyah.

³⁶ Lihat surat *al-'Alaq* ayat 1-5, Surat *al-Ghoshyiyah* ayat 17-20 yang artinya “*apakah mereka tidak memperhatikan (meneliti) unta, bagaimana dijadikan?; dan langit, bagaimana ditinggikan; dan gunung-gunung, bagaimana dipancarkan; dan bumi, bagaimana dihamparkan?*”. Untuk mengenal ilmu hewan lihat surat *an-Nahl* ayat 66; Untuk mengetahui ilmu falak atau penanggalan lihat surat *Yasiin* ayat 38-40 dan *Yunus* ayat 5; Untuk mengenal ilmu tumbuh-tumbuhan lihat surat *ar-Ra'du* ayat 4; Untuk mengenal ilmu bumi dan sains alam lihat surat *Qoof* ayat 7-8 dan surat *Saba* ayat 18; dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan keleluasaan bagi akal untuk berpikir kritis dan dinamis ini.

³⁷ Lihat QS. *al-Mujadalah*: 11.

6. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW: *“tafakkarū filḥolqi walā tafakkarū fil khāliq, fainnakum lā taqdirūna qadrāhu”*. Artinya *“berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya”*. (HR. Abu Syekh dari Ibn Abas).
7. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan penguasaan materi yang komperhensif tentang materi ajar yang terintegrasi antara ilmu dan wahyu.

Setelah kita mengetahui beberapa konsekuensi logis dari penerapan pendekatan epistemologi, perlu kita mengetahui sumber ilmu pengetahuan atau cara memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Mujamil Qomar ditinjau dari cara memperolehnya, adakalanya pengetahuan pendidikan diperoleh setelah mengalami. Ini merupakan pengetahuan pendidikan secara aposteriori (oleh Imam Ghazali disebut ilmu *naẓari*) atau menurut istilah Barat disebut *empirisme*. Adakalanya pengetahuan pendidikan diperoleh sebelum mengalaminya, hanya melalui perenungan dan penggagasan. Hal ini disebut pengetahuan pendidikan apriori (oleh Imam Ghazali disebut *ilmu awali*) atau menurut istilah Barat disebut *rasionalisme*.³⁸ Jika pengetahuan pendidikan yang pertama bersumber dari indera, maka pengetahuan pendidikan yang kedua bersumber dari akal. Sedangkan asal-usul atau sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah dari Allah SWT. Karena itu, jika dibandingkan dengan pengetahuan yang bersumber dari indera dan akal, maka masih ada tingkatan pengetahuan yang jauh lebih tinggi, yaitu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan petunjuk wahyu. Pengetahuan yang bersumber dari indera ataupun akal, kebenarannya bersifat nisbi. Artinya, jika ada penelitian dan pembuktian lain yang berhasil mematahkan hasil penelitian pertama, maka hasil penelitian pertama tidak berlaku lagi dan yang digunakan adalah hasil penelitian kedua, begitu seterusnya. Sedangkan pengetahuan yang bersumber pada petunjuk wahyu, kebenarannya bersifat mutlak. Mujamil Qomar menambahkan bahwa di samping itu, masih ada pengetahuan yang diperoleh secara -cuma-cuma- dari Tuhan melalui mimpi, intuisi, ilham, dan semacamnya.³⁹

Betapapun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, merenung, menggagas, berspekulasi, dan berimajinasi untuk

³⁸ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 262

³⁹ *Ibid.*

menemukan pengetahuan baru, tetapi perlu ditegaskan lagi bahwa akal memiliki keterbatasan. Kemampuan yang sangat terbatas tersebut akhirnya yang melimit otoritas akal dalam menemukan sesuatu realitas yang diakui ada, tetapi akal tidak mampu menjangkaunya. Kenyataan ini dapat dijadikan peringatan agar manusia tidak bersifat arogan setelah menemukan dari sedikit ilmu Allah yang tersembunyi dibalik sunnatullah atau alam ciptaan-Nya.

Kita tahu bahwa epistemologi Barat memiliki ciri-ciri pendekatan skeptis (keragu-raguan atau kesangsian), pendekatan rasional-empirik, pendekatan dikotomik, pendekatan positif-objektif, dan pendekatan yang menentang dimensi spiritual. Sedangkan epistemologi pendidikan Islam selama ini terkesan masih bersifat teologis, doktrinal, pasif, sekuler, mandul, jalan ditempat, dan tertinggal jauh dengan epistemologi pendidikan Barat terutama sains dan teknologi. Dalam hal ini, alternatif yang mujarab untuk mencairkan kebekuan epistemologi dalam bangunan pendidikan Islam dan untuk menyelamatkan umat Islam dan peradabannya akibat epistemologi Barat, maka kita harus melakukan reformasi pada epistemologi pendidikan Islam yang sudah terbaratkan, yaitu dengan melakukan langkah-langkah –terutama dalam membangun kurikulum dan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagai berikut:

1. Dengan cara membangun epistemologi yang berpijak pada Al-Quran dan as-Sunnah yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspekti Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi dan terkait nilai-nilai spiritual. Epistemologi Pendidikan Islam seperti ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Epistemologi pendidikan Islam seperti ini menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, skill, dan spiritualnya serta moralitasnya.
2. Kita harus memprioritaskan epistemologi pendidikan Islam yang berbasis proses tauhid, pengalaman empirik, di mana dari realitas empirik ini kemudian diamati, dikaji, dan diteliti dengan mengandalkan metode observasi dan eksperimentasi disertai teknik-tekniknya dengan spirit tauhid keimanan. Langkah ini menekankan bahwa epistemologi harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara atau kerja metodologi penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan epistemologi dalam makna sumber atau alat untuk mencapai

pengetahuan. Kemudian, muatan-muatan teologis atau hegemoni teologi atas epistemologi harus dihilangkan sedemikian rupa sehingga epistemologi menjadi independen atau berdiri sendiri.

3. Orientasi atau penekanan pada *knowing* (*ma'rifah*), pengetahuan teoritik, atau akademik yang cenderung menjadikan peserta didik pasif dalam belajar di bawah otoriter guru, perlu dirubah ke arah orientasi epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pada *doing*, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan peserta didik aktif dan kreatif dalam belajar. Dalam proses *doing*, aktivitas, kreativitas tersebut nilai-nilai spiritual dan moralitas masuk di dalamnya, sehingga di samping peserta didik menemukan ilmu pengetahuan baru dia juga mengakses nilai-nilai spiritual secara bersamaan.
4. Mengembangkan metode atau pendekatan yang lebih mencerdaskan peserta didik dari pada pendekatan tradisional yang menekankan pendekatan hafalan saja, seperti 1) metode *'aqli* (proses berpikir atau rasional) yaitu metode yang dipergunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria kebenaran melalui proses berpikir yang bisa diterima akal. Metode ini memandang bahwa segala sesuatu dianggap benar, jika bisa diterima rasio (*Ali Imrān*: 190-191); 2) metode *dẓauqi*, hikmah, atau jelajah qolbu (metode intuitif) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan mengasah kepekaan qolbu peserta didik agar pengetahuan yang tiba-tiba itu muncul, walaupun tanpa didahului oleh pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Dalam istilah agama intuitif adalah ilham. "*Siapa yang mampu menjaga keikhlasan hatinya selama 40 hari lamanya, maka akan dipancarkan dari dalam hatinya sumber-sumber (seperti mata air) ilmu hikmah*" (*Al-Hadits*); 3) metode *jadali* (metode dialogis atau diskusi) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya-jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dihadapan wahyu (surat *An-Nahl*: 111 dan 125); 4) metode *muqaranah* (komparatif) yaitu metode dengan membandingkan teori atau praktik maupun dua pendapat tokoh dengan tujuan untuk mencari kelemahan-kelemahan dan kelebihan atau pun memadukan pengertian dan pemahaman supaya diperoleh ketegasan yang dimaksud dari permasalahan yang ada (surat *Al-Hasyr*: 20); 5) metode *naqdi* (kritik) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi ilmu kemudian menawarkan solusi-solusinya. Metode ini bisa dikatakan dengan *washiyah* atau nasehat (surat *al-'asbr* ayat 1-3); 6) metode *muhasabah*

(koreksi atau evaluasi) yaitu metode untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan koreksi dan evaluasi terhadap pengetahuan untuk ditemukan kekurangan-kekurangan dan ditawarkan alternatif baru sebagai solusinya. Umar bin Khothab berkata: *“basibū qabla antubāsabū”*. Artinya: *“koreksilah dirimu, sebelum kelak kamu dikoreksi Allah”*.

Metode-metode yang dikembangkan untuk membangun daya kritis atau intelektual peserta didik ini, harus disandarkan pada wahyu, nilai-nilai spiritual, maupun metode ilmiah secara integral yang implementasinya berbasis proses tauhid. Wahyu berfungsi memberikan dorongan, arahan, bimbingan, pengendalian, kontrol terhadap pelaksanaan metode tersebut. Nilai-nilai spiritual atau etika Islami berfungsi menanamkan etika islam pada peserta didik saat proses metode itu berlangsung. Sedangkan metode ilmiah dijadikan acuan mendasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang memenuhi syarat empirik, rasional, dan ilmiah. Integrasi ini akan dapat merubah bangunan epistemologi pendidikan Islam yang nantinya diharapkan mampu menjadi solusi praktis untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju.

D. EPISTEMOLOGI DALAM TATARAN PRAKISIS PENDIDIKAN ISLAM: CATATAN EPILOG

Dalam konsep epistemologi pendidikan, perbedaan materi pelajaran dan perbedaan sosial-budaya-ekonomi-politik yang dijalani peserta didik dan pendidik itu hanya merupakan manifestasi bentuk luarnya, namun secara substansial sama. Dasar-dasar inilah yang merupakan dasar-dasar *integrated curriculum*. AM. Saefuddin pada ranah ini mengatakan bahwa *integrated curriculum*, disini bisa termanifestasikan berupa pelarutan dua hal yang berbeda untuk dipadukan baik secara substantif maupun normatif yang hasilnya sudah tidak bisa dibeda-bedakan jenisnya, ataupun pencampuran di mana hasil perpaduannya masih bisa dibedakan baik secara substantif maupun normatif.⁴⁰

Berbeda hal dengan Jerome Bruner dalam bukunya *“The Process of Education”* yang mengatakan bahwa “pelarutan” disini berarti *“integrated curriculum”*, sedangkan “pencampuran” berarti *“correlated curriculum”*.⁴¹ Artinya dalam upaya pembenahan pendidikan tersebut banyak hal yang perlu direkonstruksi atau bahkan didekonstruksi untuk menemukan suatu tatanan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, perlu adanya pendekatan baru untuk menemukan hakikat pendidikan yang koheren dengan perubahan zaman dan sesuai dengan pola

⁴⁰AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 114.

⁴¹ Jerome Bruner, *Proses Pendidikan: Upaya Pembenahan Pendidikan*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), hal. 59.

perkembangan peserta didik.⁴² Maka, dalam konteks perlu adanya pemetaan untuk memberikan pendekatan baru dalam meneropong pendidikan Islam sebagai pendidikan alternatif-solutif.

Dua paradigma kurikulum tersebut akan memberikan implikasi logis antara ilmu pengetahuan dan agama, artinya perkembangan agama mampu ditingkatkan dengan ilmu pengetahuan atau sebaliknya. Landasan kurikulum tersebut akan mampu menyatukan Komponen-komponen hakikat sebagai langkah awal membangun paradigma pendekatan holistic-integratif. Sehingga kurikulum yang demikian akan terserap pada pembelajaran peserta didik di sekolah atau lingkungan lain. Pada ranah ini, kurikulum dapat didefinisikan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*, sebagaimana yang dikutip oleh S. Nasution, sebagai “*the sum total of schools efforts to influence learning, whether instruksional the classroom, on the playgroup, or out of school*”.⁴³ Ini artinya sesuatu diluar konteks pembelajaran atau konteks sekolah yang masih mempengaruhi atau membawa implikasi logis-konstruktif pada peserta didik dapat diasumsikan bahwa itu adalah kurikulum. Dan segala sesuatu yang berimplikasi pada peserta didik tersebut harus teraktualisasikan dalam bentuk aplikatif-kongkrit.

Dengan demikian, rancangan kurikulum tersebut dapat dikonstruksi dengan pendekatan model monadik totalistik sebagaimana yang dikembangkan oleh Zainal Abidin Bagir. Pengembangan model tersebut ada beberapa model integrasi antara ilmu dan agama. Model-model tersebut diklasifikasi dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu. Jika hanya ada satu, model itu disebut model monadik. Jika ada dua disebut model diadik. Jika ada tiga disebut model triadik, jika ada empat disebut model tetradik, dan jika terdapat lima komponen disebut model pentadik. Model monadik sangat populer dikalangan fundamentalis, religious, atau sekuler. Kalangan *religious* menyatakan agama merupakan keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sementara kalangan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme *religious*, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan sedangkan dalam fundamentalisme sekuler, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia

⁴² John Dewey, seperti yang dikuti oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), sebagai bimbingan (*a direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*a growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hal. 54. Jika khazanah pemikiran tersebut dijadikan frame, maka pendidikan Islam dalam perubahan zaman harus mampu menjawab tiga ranah tersebut.

⁴³ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 4.

dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.⁴⁴

Dengan model monadik totalistik seperti ini tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya. Maka hubungan antara kedua sudut pandang ini tidak dapat tidak adalah konflik seperti yang dipetakan Ian Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara sains dan agama. Tampaknya pendekatan totalistik ini bisa dikatakan sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi sains dan agama di lembaga-lembaga pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi.

Namun pada ranah ini, maka ilmu pengetahuan akan mampu membantu agama merevitalisasi diri dengan beberapa cara. *Pertama*, kesadaran kritis dan sikap realistis yang dibentuk oleh ilmu sangat berguna untuk mengelupaskan sisi-sisi ilusoris agama, bukan untuk menghancurkan agama, melainkan untuk menemukan hal-hal yang lebih esensial dari agama. Dalam praksisnya, banyak hal dalam kehidupan beragama yang mungkin saja bersifat ilusoris, yang membuat agama-agama bersifat oversensitive sehingga mudah menimbulkan konflik yang akhirnya justru menggerogoti martabat agama sendiri tanpa disadari. *Kedua*, kemampuan logis dan kehati-hatian mengambil kesimpulan yang dipupuk dalam dunia ilmiah menjadikan kita mampu menilai secara kritis segala bentuk tafsir baru yang kini makin hiruk pikuk dan membingungkan. *Ketiga*, lewat temuan-temuan barunya, ilmu dapat merangsang agama untuk senantiasa tanggap memikirkan ulang keyakinan-keyakinannya secara baru dengan begitu menghindarkan agama itu sendiri dari bahaya stagnasi dan pengajaran. *Keempat*, temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun dapat memberi peluang-peluang baru bagi agama untuk makin mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkret, terutama yang menyangkut kemanusiaan umum.⁴⁵

⁴⁴ Zainal Abidin Bagir, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal. 94-96.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 45-46.

BIBLIOGRAFI

- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *On The Nature of Islamic Da'wah*, dalam *International Review of Mission*, Vol. LXV, No. 260, October 1976.
- _____, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan, 1986.
- _____, *The Role of Islam in Global Inter-Religious Defence*, dalam Atallah Siddiqui, *Islam and Other Faiths*, Horndon USA: The International Institute of Islam Thought, 1998.
- Amstrong, Karen, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Ballantine Books, 1993.
- Arifin, Syamsul., dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, Malang: UMM Press, 2001
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bagir, Zainal Abidin., dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Bruner, Jerome., *Proses Pendidikan: Upaya Pembenahan Pendidikan*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.
- Chitic, William C., *The Islamic Concept of Human Perfection*, T.kt.: The World & I, 1991.
- Fadjar, A. Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Gilson, Etienne., *Tuhan di Mata Para Filosof*, Terj: Silvester Goridus Sukur, Bandung: Mizan, 2004.
- Huda, Noer., *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.

- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir., *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRES, 1993.
- Qomar, Mujamil., *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rodger, Alex R., *Educational and Faith in Open Society*, Britain: The Handel Press, 1982.
- Sanaky, Hujair A. H., *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*, dalam Jurnal El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam No. 1, Vol. 1 Tahun 2008.
- Sanaky, Hujair A. H., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Saifuddin, AM., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Desekularisasi Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sealy, John, *Religious Education Philosophical Perspective*, London: George Allen & Unwin, 1985.
- Shofan, Moh., *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam Logos, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.4, No.1 Januari 2005.
- _____, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Tholkhah, Imam., dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Benang Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Multicultural Education and Its Challenges in Indonesia*, makalah pada *International Seminar on Multicultural Education, Cross Cultural Understanding for Democracy and Justice*, Yogyakarta 26 Agustus 2005.
- Titus, Harold H., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj.: M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.